



KESEPIAN DAN KECENDERUNGAN NARSISME PADA REMAJA PENYANDANG DISABILITAS FISIK PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI INDONESIA: STUDI KORELASI

Loneliness and Narcissism Tendency in Adolescents with Physical Disabilities when Using Social Media in Indonesia : A Correlation Study

Agustin Grace Alfeudi Prasetyo, Arthur Huwae

Faculty of Psychology, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

agustingrace212@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received:

November, 21st 2022

Revised:

From November, 22nd
2022

Accepted:

December, 05th,
2022

Published online

April, 01st, 2023

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution
4.0 International
License.

ABSTRACT

Background: The advancement of social media and increasingly sophisticated devices, makes teenagers interested in using it as a place to socialize online and cause reluctance to socialize in person. Adolescents with physical disabilities who have a tendency towards narcissism are more interested in things that only involve the desire to be loved and be the center of attention. **Purpose:** this study aims to determine the relationship between loneliness and narcissism tendencies in adolescents with physical disabilities when using social media. **Methods:** The method used was quantitative with a correlation design. A total of 108 adolescents with physical disabilities aged 18-22 years using social media were used as research participants using purposive sampling technique. Loneliness was measured using University of California Loneliness Scale Version 3 ($\alpha = 0.828$) and narcissism was measured using Narcissistic Personality Inventory ($\alpha = 0.867$). **Results:** showed that loneliness and narcissism in adolescents with disabilities when using social media had a significant positive relationship ($r = 0.897$ with $sig. = 0.000$). **Conclusion:** Loneliness has contributes to 64% on narcissism tendencies. This research is an initial effort to prevent narcissistic tendencies among adolescents with disabilities, because researchers see that some people with disabilities feel lonely constantly.

Keywords: Loneliness, Narcissism Tendency, Youth with Disabilities, Mental Health

ABSTRAK

Latar Belakang: Kemajuan media sosial dan gawai yang semakin canggih, membuat remaja tertarik menggunakannya sebagai tempat untuk bersosialisasi secara *online* dan enggan untuk bersosialisasi secara langsung. Remaja penyandang disabilitas fisik yang memiliki kecenderungan narsisme, lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut keinginan untuk dicintai dan dijadikan pusat perhatian oleh orang lain. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsisme pada remaja penyandang disabilitas fisik dalam penggunaan media sosial. **Metode:** Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasi. Sebanyak 108 remaja penyandang disabilitas fisik yang berusia 18-22 tahun pengguna media sosial dijadikan sebagai partisipan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kesepian diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* ($\alpha = 0,828$) dan kecenderungan narsisme diukur menggunakan *Narcissistic Personality Inventory* ($\alpha = 0,867$). **Hasil:** penelitian membuktikan bahwa kesepian dengan kecenderungan narsisme pada remaja penyandang disabilitas pengguna media sosial memiliki hubungan positif signifikan ($r = 0,897$ dengan $sig. = 0,000$). **Kesimpulan:** Kesepian memberi pengaruh sebesar 64% terhadap kecenderungan *narsisme*. Penelitian ini sebagai upaya awal guna mencegah kecenderungan *narsisme* di kalangan remaja penyandang disabilitas, karena peneliti melihat bahwa beberapa penyandang disabilitas merasa kesepian yang terus-menerus.

Kata Kunci: Kesepian, Kecenderungan *Narsisme*, Remaja, Penyandang Disabilitas

PENDAHULUAN

Kemajuan media sosial dan gawai yang semakin canggih, membuat remaja tertarik menggunakannya sebagai tempat untuk bersosialisasi secara *online*. Remaja-remaja di Indonesia adalah pengguna media sosial tertinggi dikalangan masyarakat umum dengan persentase sebanyak 75,50% (Tim Survei APJII, 2017). Sebuah *platform* media sosial baru bagi penyandang disabilitas tengah dikembangkan di New South Wales, Australia (Nilawaty, 2021).

Media sosial bernama *Disability Club* hadir untuk mengatasi hambatan tertentu yang dialami difabel. Sebelum membuat *Disability Club*, Johnston (Pendiri *Disability Club* dan DME3) pernah mengembangkan *platform* bernama DME3. DME3 adalah situs yang dikembangkan untuk membantu musikus penyandang disabilitas terhubung ke layanan *streaming* musik digital. Nantinya, diharapkan DME3 juga ada di aplikasi *Disability Club*. *Disability Club* memiliki laman yang mirip *Facebook*, *Twitter*, dan *Instagram* (Nilawaty, 2021). Di sana tersedia fitur yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan aksesibilitas penyandang disabilitas berdasarkan jenisnya (Nilawaty, 2021).

Remaja penyandang disabilitas fisik yang memiliki kecenderungan *narsisme*, lebih tertarik dengan hal yang hanya menyangkut keinginan untuk dicintai dan dijadikan pusat perhatian oleh orang lain. Kecenderungan *narsisme* merupakan kekaguman pada diri sendiri ditandai dengan kecenderungan untuk melebih-lebihkan diri sendiri, senang menjadi pusat perhatian, tidak menyukai kritikan, senang untuk mendahulukan diri sendiri, dan eksploitatif serta kurang empati terhadap orang lain (Raskin & Terry, 1988). Kecenderungan *narsisme* sendiri memiliki aspek yaitu *authority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*,

entitlement, *vanity*, *superiority*, dan *self-sufficiency* (Raskin & Terry, 1988).

Penelitian sebelumnya yang membahas dan mengkaji tentang kesepian dan kecenderungan *narsisme* pengguna media sosial yang dilakukan oleh Aqilah (2021) menunjukkan bahwa kesepian dengan kecenderungan *narsisme* memiliki hubungan positif siswa pengguna aplikasi *Instagram* di masa pandemi COVID-19. Artinya, jika kesepian seseorang pada masa pandemi COVID-19 meningkat maka kecenderungan *narsisme* juga ikut meningkat, begitupun sebaliknya jika kesepian menurun maka kecenderungan *narsisme* pun akan menurun juga.

Jazilah dan Astuti (2017) juga menyatakan bahwa seseorang yang terlalu gemar untuk mengunggah swafotonya di media sosial dikarenakan mengalami kesepian maka dapat mengalami kecenderungan *narsisme* dan merupakan salah satu individu yang memiliki ciri-ciri *narsistik* salah satunya adalah senang untuk mencari perhatian dari orang lain melalui media sosialnya. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Elliya dan Rahma (2020) menunjukkan hasil bahwa kecenderungan *narsistik* berada pada presentase tinggi yaitu 50,5%. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah tingginya tingkat kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik dipengaruhi oleh adanya kesepian. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada hubungan antara kecenderungan *narsisme* disebabkan oleh kesepian yang terdapat dalam remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial.

Rasa percaya diri yang dimiliki oleh remaja penyandang disabilitas fisik secara berlebihan dapat membuat seseorang memiliki kecenderungan *narsisme*. Kecenderungan *narsisme* dapat muncul karena adanya beberapa faktor yang

memengaruhi yaitu harga diri, depresi, perasaan subjektif, dan kesepian (Sedikides dalam Jazilah & Astuti, 2017). Seseorang dengan tingkat kesepian yang tinggi maka akan berpengaruh pada kecenderungan *narsisme* yang akan individu lakukan di media sosial.

Ladipa dan Aristi (2019) menerangkan bahwa individu yang merasa kesepian mereka akan lebih mudah melakukan interaksi dan mengekspresikan diri pada media sosial daripada di dunia nyata, karena media sosial adalah salah satu sarana untuk menunjukkan presensitasi diri oleh kalangan disabilitas dengan mendeksripsikan dan merincikan motif yang melandasi pengguna *Facebook* pada penyandang disabilitas. Hal yang sama ditemukan pada hasil riset mengenai individu yang merasa kesepian, sering kali banyak menghabiskan waktunya di media sosial (Engkus dkk., 2017).

Kesepian sering terjadi dan pernah dirasakan oleh banyak orang, terlebih dengan seseorang yang tidak mampu menjalin relasi dengan orang lain secara baik seperti remaja penyandang disabilitas fisik yang memiliki keterbatasan dalam ruang gerak. Jika dilihat secara garis besar, kesepian merupakan sebuah emosi negatif pada seseorang yang berasal dari ketidakseimbangan antara hubungan sosial dengan orang lain dalam kuantitas dan kualitas yang diharapkan terjadi pada seseorang dalam hidupnya (Russell dkk., 1980). Kesepian dapat terjadi karena terdapat tiga aspek yang membuat kesepian muncul yaitu diantaranya *Trait Loneliness*, *Social Desirability Loneliness*, dan *Depression Loneliness* (Russell dkk., 1980)

Meski sering dialami oleh remaja, kesepian memiliki dampak yang kurang baik terhadap kesehatan psikologis remaja. Dampaknya yaitu remaja melakukan *rave party* sebagai tempat mereka mendapatkan afinitas dari orang lain (Biolcati & Mancini,

2018), remaja kurang bisa membangun persahabatan dengan orang lain (Santrock, 2016), serta dapat mengakibatkan remaja menjadi korban *bullying* (Acquah dkk., 2016). Meskipun kesepian adalah pengalaman psikologis negatif, namun ia dapat berfungsi sebagai radar, yaitu jenis perasaan yang memberi kita peringatan akan bahayanya hidup terisolasi dari hubungan sosial (Yanguas dkk., 2018). Karena itu, perasaan kesepian akan mendorong individu untuk melakukan cara-cara tertentu untuk mengatasinya.

Terdapat beberapa strategi orang dalam mengatasi kesepian yang meliputi aktivitas pasif sebagai pengalihan, mengubah pola pikir, dan aktif mengambil tindakan untuk meningkatkan hubungan sosial (Brehm dkk. dalam Swestilangen & Syafiq, 2021). Secara umum, strategi mengatasi kecemasan dapat beroperasi pada level kognitif dan perilaku (Brehm dkk. dalam Swestilangen & Syafiq, 2021). Strategi kognitif adalah lebih memfokuskan diri pada hubungan yang dimiliki, berpikir bahwa kesepian akan berlalu, atau berpikir bahwa bukan hanya dia sendiri yang mengalami kesepian. Sedangkan contoh strategi perilaku adalah mengalihkan pikiran dengan melakukan aktivitas belajar, bekerja, atau aktivitas fisik lain seperti olahraga. Cara lainnya adalah dengan berusaha melakukan percakapan dengan teman, atau melakukan sesuatu (Brehm dkk. dalam Swestilangen & Syafiq, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa seorang penyandang disabilitas fisik yang memiliki tingkat kesepian yang tinggi dan kecenderungan *narsisme* cenderung tinggi, menganggap bahwa orang lain tertarik dengan sosok yang dirinya tampilkan di media sosial. Hal itu membuat seseorang ingin terus mengunggah konten pada media sosial, untuk pemenuhan kesepian yang dialami oleh individu tersebut yang akhirnya memicu adanya

kecenderungan *narsisme*. Seseorang yang memiliki kecenderungan *narsisme*, merasa bahwa individu adalah seseorang yang lebih unggul daripada orang lain, baik dalam bersosialisasi secara langsung maupun bersosialisasi di media sosial (Engkus dkk., 2017). Sementara, penghargaan terhadap diri individu yang lemah, tidak menerima kritikan kecil merupakan titik balik seseorang yang memiliki kecenderungan *narsisme* (Engkus dkk., 2017).

Keterbatasan secara fisik juga menjadi salah satu kendala untuk pada remaja disabilitas melakukan aktivitasnya, namun tidak membuat para remaja disabilitas fisik luput dari penggunaan menggunakan media sosial. Dalam laporan berjudul *Social Media Engagement in the Disability Community Right* disebutkan bahwa generasi muda dari kelompok penyandang disabilitas terkhususnya disabilitas fisik juga menggunakan dan memanfaatkan media sosial. Alasannya pun sama seperti orang non-disabilitas yakni untuk berinteraksi sosial, pengembangan diri secara profesional, hiburan, serta belanja (Damiani dalam Nguyen, 2017). Alasan lain penyandang disabilitas fisik menggunakan dan memanfaatkan media sosial ialah untuk mengurangi isolasi sosial karena terbatasnya ruang gerak para penyandang disabilitas fisik, berhubungan dengan orang lain untuk mengurangi rasa kesepian yang mereka alami, dipahami oleh orang lain, serta mengekspresikan diri (Nguyen, 2017). Maka dari itu, walaupun remaja penyandang disabilitas terbatas dalam hal fisik serta hambatan dalam bersosialisasi, tidak membuat remaja tidak memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang di zaman sekarang ini.

Penelitian ini sebagai upaya awal guna mencegah kecenderungan *narsisme* di kalangan remaja penyandang disabilitas, karena peneliti melihat bahwa beberapa

penyandang disabilitas merasa kesepian yang terus-menerus. Dari perasaan kesepian itu, membuat beberapa remaja penyandang disabilitas merasa ingin diperhatikan dan memilih untuk menghabiskan waktu dan mendapatkan perhatian dari orang lain di media sosial. Maka dari itu, peneliti hendak melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara kesepian dan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik dalam penggunaan media sosial dengan mengangkat judul kesepian dan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial. Kemudian, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang positif antara kesepian dan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara kesepian (X) dengan kecenderungan *narsisme* (Y) pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial. Sebanyak 108 partisipan remaja penyandang disabilitas fisik yang terlibat sebagai partisipan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria partisipan dalam penelitian ini yaitu remaja penyandang disabilitas fisik yang berusia 18-21 tahun dan menggunakan media sosial, bila dipandang orang tersebut kebetulan cocok sebagai sumber data dapat digunakan sebagai sampel. Partisipan dalam penelitian ini diminta mengisi lembar yang berisi persetujuan (*informed consent*) terlebih dahulu, hal ini berkaitan dengan prosedur penelitian. Data demografi partisipan diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

No	Klasifikasi Partisipan	Keterangan	n	%
1	Jenis Kelamin	Perempuan	42	38%
		Laki-Laki	66	62%
	Total		108	100%
2	Usia	18 Tahun	26	24%
		19 Tahun	21	20%
		20 Tahun	19	18%
		21 Tahun	22	20%
		22 Tahun	20	18%
	Total		108	100%
3	Durasi Penggunaan Media Sosial Partisipan Penelitian dalam 1 Hari	± 3 jam	10	9%
		± 4 jam	18	16%
		± 5 jam	23	21%
		± 6 jam	11	10%
		± 7 jam	32	29%
		± 8 jam	14	12%
	Total		108	100%
4	Jenis Disabilitas Fisik Partisipan Penelitian	Tuna netra	28	25%
		Kaki	13	12%
		Tangan	22	20%
		Jari	11	10%
		Leher	6	5%
		Bisu	17	15%
	Total		108	100%
5	Penyebab Disabilitas Fisik Partisipan Penelitian	Kecelakaan	20	18%
		Penyakit	12	11%
		Kelainan Bawaan	38	35%
		Amputasi	2	1%
		Stroke (Lumpuh)	9	8%
		Virus	27	25%
	Total		108	100%

Sumber: Data Primer

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner atau skala psikologi dengan *google form* dan disebar secara *online*. Pengumpulan data terdiri dari dua skala, yaitu skala kesepian dan skala kecenderungan *narsisme*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesepian adalah *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Pramitha (2018) berdasarkan aspek-aspek kesepian dari Russell dkk. (1980) yaitu, *trait loneliness*, *social disirability loneliness*, dan *depression loneliness*. Skala kesepian terdiri dari 19 item, dengan dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Model respons jawaban mengacu pada skala Likert yang menggunakan rentang angka 1 (Tidak Pernah) sampai dengan 4 (Sangat Sering). Hasil uji seleksi item menghasilkan 17 item

yang lolos memenuhi masing-masing aspek dengan nilai korelasi item total yang bergerak antara 0,323-0,557 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,828.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecenderungan *narsisme* adalah *Narcissistic Personality Inventory* yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Zethy (2017) berdasarkan aspek-aspek resiliensi dari Raskin dan Terry (1988) yaitu, *authority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, *entitlement*, *vanity*, *superiority*, dan *self-sufficiency*. Skala kecenderungan *narsisme* terdiri dari 32 item dengan empat pilihan respons jawaban berdasarkan skala Likert dengan rentang angka 1 (bukan saya sekali) sampai angka 4 (sangat saya sekali). Hasil uji seleksi item menghasilkan 27 item yang lolos memenuhi masing-masing dimensi dengan nilai korelasi item total yang bergerak antara 0,331-0,611 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,867.

Pengujian data penelitian menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kesepian dengan kecenderungan *narsisme*. *Software* yang digunakan untuk menguji data pada penelitian ini ialah SPSS versi 25 *for windows*.

HASIL

Analisis Deskriptif

Pada Tabel 2, skor kesepian yang diperoleh oleh sebagian besar pada remaja penyandang disabilitas fisik berada pada kategori tinggi dengan persentase 57% (rata-rata 48,87 dengan standar deviasi 6,313). Sedangkan, skor kecenderungan *narsisme* yang diperoleh oleh sebagian besar pada remaja penyandang disabilitas fisik berada pada kategori tinggi dengan persentase 53% (rata-rata 69,85 dengan standar deviasi 8,941).

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	SD	%	Keterangan
Kesepian	48,87	6,313	57%	Tinggi
Kecenderungan <i>Narsisme</i>	69,85	8,941	53%	Tinggi

Uji Asumsi Normalitas

Dari hasil uji normalitas pada Tabel 3, diperoleh nilai K-S-Z variabel kesepian sebesar 0,872 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,432 ($p > 0,05$). Oleh karena nilai signifikansi $p > 0,05$, maka variabel kesepian berdistribusi normal. Hal ini juga terjadi pada variabel kecenderungan *narsisme* yang memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,818 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,515. Dengan demikian variabel kecenderungan *narsisme* juga berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov-Z

Variabel	K-S-Z	Sig.	Keterangan
Kesepian	0,872	0,432	Normal
Kecenderungan <i>Narsisme</i>	0,818	0,515	Normal

Uji Asumsi Linieritas

Dari hasil uji linieritas pada Tabel 4, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 439,120 dengan $sig = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa kesepian dan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial adalah linier.

Tabel 4. Uji Linieritas ANOVA

	F	Sig.	Keterangan
Linearity	439,120	0,000	Linier

Uji Hipotesis

Dari perhitungan uji korelasi Karl Pearson pada Tabel 5, diperoleh koefisien korelasi antara kesepian dengan kecenderungan *narsisme* sebesar 0,897 dengan $sig = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat hubungan yang positif signifikan

antara kesepian dan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian, maka akan semakin tinggi juga kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial.

Tabel 5. Uji Korelasi Karl Pearson

Variabel	r	Sig.	Keterangan
Kesepian - Kecenderungan <i>Narsisme</i>	0,897**	0,000	Diterima

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif signifikan antara kesepian dengan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara kesepian dengan kecenderungan *narsisme* dengan koefisien korelasi yaitu sebesar $r = 0,897$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi kesepian maka kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial pun juga tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Aqilah (2021) yang menyatakan bahwa kecenderungan *narsisme* dapat muncul karena adanya kesepian yang cukup kuat dan signifikan.

Perilaku kecenderungan *narsisme* berkaitan dengan pandangan positif yang tinggi terhadap diri, dari sifat yang dimiliki seperti kecerdasan, kekuatan, daya tarik diri (Utami & Lestari, 2020). Partisipan dalam penelitian ini digambarkan memiliki kecenderungan *narsisme* yang tinggi, artinya bahwa para remaja penyandang disabilitas fisik memandang dirinya secara berlebihan, kerap kali menyombongkan diri dengan

tujuan agar orang lain memberikan pujian, menganggap dirinya unik dan memandang dirinya paling baik dalam melakukan segala hal. Remaja penyandang disabilitas fisik dengan kecenderungan *narsisme* dapat semakin berkembang dalam lingkungan yang memberikan penghargaan karena adanya perhatian positif dari individu lain kepada individu yang memiliki kecenderungan *narsisme*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Letari dkk. (2020) kecenderungan *narsisme* adalah sikap individu yang terlalu mencintai diri sendiri, sehingga individu menganggap dirinya sendiri penting, unik, sempurna, dan memiliki keinginan untuk mendapat perhatian serta pujian dari orang lain.

Partisipan dalam penelitian ini tergolong sedang dalam mempercayai orang lain harus menuruti keinginannya agar sesuatu yang diinginkan tercapai (Aqilah, 2021). Percaya akan orang lain harus menuruti keinginannya agar sesuatu yang diinginkan tercapai juga disebut dengan dimensi *authority*. Kecenderungan *narsisme* erat kaitannya dengan suatu anggapan yang berasal dari diri sendiri bahwa orang lain bisa membantu individu tersebut dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan biasanya dalam hal ini seseorang juga memiliki kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang sangat baik pada penampilan lahiriah atau fisik kepada orang lain (Engkus dkk., 2017).

Seseorang dengan kecenderungan *narsisme* juga memiliki keinginan untuk pamer terhadap orang lain, pada penelitian ini partisipan dapat dikatakan berada pada kategori sedang. Artinya, remaja penyandang disabilitas fisik partisipan cukup memiliki keinginan untuk pamer kepada orang lain. Seseorang yang merasa berkuasa, hebat, cerdas, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi, dan juga keadaan diri sendiri dapat membuat seseorang berbuat pamer terhadap

orang lain (Widiyanti dkk., 2017). Pada dimensi *exhibitionism*, akibat dari sikap seseorang yang pamer dan mementingkan diri sendiri diduga juga karena adanya timbulnya perasaan sebagai individu yang hebat tidak disertai dengan kesesuaian terhadap potensi atau kompetensi yang dimiliki atau keadaan yang dimiliki, terkhususnya pada seorang remaja penyandang disabilitas fisik (Widiyanti dkk., 2017).

Individu yang berkeinginan untuk orang lain akan memanfaatkan kemampuan orang lain untuk kepentingan pribadi seseorang tersebut (Laeli dkk., 2018). Partisipan pada penelitian ini tergolong tinggi dalam berkeinginan untuk mengeksploitasi orang lain untuk mencapai tujuannya dan demi keuntungannya sendiri. Terkait dengan hal ini, dapat di asumsikan bahwa partisipan berkeinginan untuk mengeksploitasi orang lain sanggup mengambil keuntungan dari orang lain demi menambah kekuasaannya dan menuntut orang lain memenuhi keinginannya walaupun orang lain harus mengorbankan kebutuhannya (Laeli dkk., 2018).

Dimensi yang menggambarkan keinginan untuk mendapatkan pujian dari orang lain adalah *entitlement*. Pada dimensi ini, sebagian besar partisipan tergolong tinggi, hal ini memiliki arti bahwa, seseorang tinggi dalam berkeinginan untuk mendapatkan penghargaan, pengaguman dan pujian dari orang lain. Kecenderungan *narsisme* identik dengan pujian serta pengaguman, jika seseorang memiliki penghargaan terhadap dirinya berada pada batas normal pengaguman dan pujian dari orang lain tidaklah diperlukan (Zethy, 2017). Terkait dengan hal ini juga didukung oleh penelitian Laeli dkk. (2018), seseorang dengan memiliki perasaan ingin mendapatkan penghargaan, pengaguman, dan pujian orang lain dengan cukup tinggi,

merasa bahwa seseorang tersebut merasa memiliki bernaama besar yaitu harapan yang tidak masuk akal akan perlakuan khusus. Menuntut untuk dipenuhi secara otomatis dan sesuai dengan harapannya.

Seseorang dengan kecenderungan *narsisme*, memiliki perasaan senang dan bangga serta kepuasan akan kepenuhan atas kebutuhan untuk dipuji oleh orang lain, yang dapat diperoleh seseorang pada saat mendapatkan *like* dan *comment* dari pengguna media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Engkus dkk. (2017), dengan seorang remaja menggunakan media sosial yang berlebihan dapat memiliki potensi kecenderungan *narsisme* dengan menginginkan perhatian dari orang lain melalui usaha-usaha yang ditampilkan dalam swafoto dan video yang diunggah pada akun media sosial miliknya.

Kecenderungan *narsisme* dapat menyebabkan remaja menjadi individu yang sombong dan angkuh karena keduanya merupakan karakteristik yang termasuk ke dalam hubungan interpersonal mereka (Laeli dkk., 2018). Pada penelitian ini partisipan tergolong sedang dalam memiliki sikap angkuh kepada orang. Artinya, bentuk perilaku yang ditampilkan oleh seseorang pada dimensi ini adalah timbulnya perasaan sebagai individu yang lebih berpengetahuan dibanding orang lain, tidak dapat mengendalikan emosi terutama ketika marah, dan merendahkan orang lain yang dianggap tidak sepadan (Widiyanti dkk., 2017).

Remaja disabilitas fisik dengan kecenderungan *narsisme* juga memiliki keinginan untuk lebih unggul daripada orang lain, pada penelitian ini partisipan tergolong sedang. Hal ini memiliki arti bahwa partisipan cukup dalam berkeinginan untuk menjadi lebih unggul daripada orang lain (Aulia, 2022). Dalam hal ini memiliki arti bahwa seseorang dengan perasaan iri terhadap orang lain dan adanya perasaan

bahwa orang lain memiliki rasa iri kepada dirinya (Laeli dkk., 2018). Salah satu yang menjadi ciri khas dalam kecenderungan *narsisme* adalah perasaan iri kepada orang lain, yang secara tidak langsung mendeskripsikan bahwa individu tersebut tidak menikmati serta mensyukuri kehidupannya (Widiyanti dkk., 2017).

Pada dasarnya individu yang memiliki kecenderungan *narsisme* menunjukkan sikap mementingkan diri sendiri dan sering mermasalah terhadap keraguan terhadap diri sendiri untuk menjadi individu yang lebih hebat dibandingkan dengan orang lain (Widiyanti dkk., 2017). Partisipan dalam penelitian ini dapat dikatakan tergolong sedang dalam menjadikan diri sendiri spesial dan unik untuk orang lain. Namun demikian dalam teorinya menemukan bahwa keraguan terhadap diri membentuk karakteristik sebagai individu yang penuh dengan rasa percaya diri yang tinggi. Timbulnya perasaan sebagai individu yang unik dan spesial merupakan suatu asumsi yang dibangun oleh diri sendiri karena mereka merasa sangatlah istimewa, mereka merasa bahwa hanya orang yang memiliki status tinggi yang dapat menghargai kebutuhan dan masalah khusus mereka (Aqilah, 2021).

Seseorang dengan kecenderungan *narsisme* senang mendapatkan perhatian dari *followers* di media sosial sebagai bentuk penghargaan dari konten yang telah ia unggah di media sosial daripada penghargaan dari orang lain secara langsung (Engkus dkk., 2017). Keinginan-keinginan untuk mengunggah konten di media sosial adalah bentuk dari kesepian yang seseorang dengan kecenderungan *narsisme* (Widiyanti dkk., 2017). Remaja penyandang disabilitas fisik memiliki dalam pergerakan karena kurang leluasa untuk bergerak, bersosialisasi, dan mengaktualisasikan dirinya, dan juga sering kali kesulitan untuk mengatasi rasa sepi yang ada dalam diri mereka (Nguyen, 2017). Hal

ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sedikides dalam Jazilah dan Astuti, (2017) bahwa salah satu faktor yang menjadikan seseorang memiliki kecenderungan *narsisme* adalah kesepian. Kesepian dapat muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan untuk akrab dengan orang lain atau keakraban personal yang mengakibatkan perasaan tidak menyenangkan. Kesepian memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan *narsisme* sebesar 64%, hal ini dapat diasumsikan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang kuat berhubungan dengan kecenderungan *narsisme*.

Ketika remaja mengalami kesepian, seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan sikap karena pikiran dan perasaannya terpusat pada kesepian yang sedang di hadapinya (Sagita & Hermawan, 2020). Partisipan penelitian ini adalah remaja penyandang disabilitas fisik dengan usia 18-22 tahun. Menurut Santrock (2016) penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi. Namun lain halnya dengan remaja penyandang disabilitas fisik, yang tidak leluasa dengan mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan *narsisme*, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri sehingga dapat menyebabkan kesepian muncul dan meluapkan kesepian yang dirasakannya di media sosial (Jazilah & Astuti, 2017).

Seorang remaja penyandang disabilitas dapat merasa kesepian karena ketidakmampuan remaja penyandang disabilitas fisik dalam mereaksi dan merespon stimulus yang datang dari perasaan dan pikirannya (Nguyen, 2017). Remaja yang mengalami kesepian senantiasa bersifat subjektif pada setiap remaja, oleh karena itu, remaja dapat merasa kondisi emosi berbeda

dengan yang lain walaupun mengalami kejadian yang sama namun respon yang berbeda (Sagita & Hermawan, 2020). Hal tersebut menjelaskan bahwa kesepian yang dialami seseorang dapat menyebabkan remaja penyandang disabilitas fisik cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas penampilan dan kelebihan yang dimilikinya, apabila hal ini tidak segera diatasi dapat mengarahkan individu tersebut pada kecenderungan *narsisme* (Jazilah & Astuti, 2017).

Kesepian dapat terjadi pada siapa saja dan pada usia berapa saja, tidak terkecuali pada remaja. Pada tahap perkembangan psikosial remaja akan mulai mencoba mencari jati diri atau identitas dirinya, mereka mulai mengerti tentang apa yang disukai dan tidak disukai, remaja akan mulai memahami tujuan masa depan yang ingin dicapai, mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengontrol kehidupannya (Aqilah, 2021). Kesepian juga merupakan bentuk reaksi keadaan sosial yang dapat berubah-ubah tergantung dari ketersediaan hubungan yang bermakna pada individu (Sagita & Hermawan, 2020). Pada hasil penelitian ini kesepian yang dialami oleh sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swetilangen dan Syafiq (2021) mengatakan bahwa kesepian dapat berkembang dari ketidakseimbangan antara hubungan sosial dengan orang lain dalam kuantitas dan kualitas yang diharapkan terjadi pada seseorang dalam hidupnya.

Kesepian terjadi sebagai reaksi individu terhadap situasi sosial (Zethy, 2017). Kesepian yang disebabkan oleh rasa kepercayaan yang rendah dan takut dengan orang asing juga disebut dengan *trait loneliness*. Pada penelitian ini partisipan berada pada kategori yang tergolong tinggi, artinya remaja penyandang disabilitas fisik memiliki rasa kepercayaan yang rendah dan

takut dengan orang asing. Dapat diindikasikan bahwa partisipan tinggi dalam mengalami kesepian yang disebabkan oleh rasa kepercayaan yang rendah dan takut dengan orang yang tidak dikenal atau asing. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiyani dan Coralina (2020) dimana *trait loneliness* yang dimaksud adalah remaja memiliki kepercayaan diri terhadap sesuatu kurang.

Kurangnya kepercayaan remaja penyandang disabilitas pada orang asing, juga dikaitkan dengan kesepian akibat isolasi sosial karena seseorang tidak memiliki keterlibatan yang terintegrasi dalam dirinya seperti tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok yang melibatkan minat atau aktivitas yang sama sehingga dapat membuat seseorang mengalami kebosanan dikarenakan karena ia takut dan memiliki keraguan untuk bersosialisasi kepada orang asing (Russell dkk., 1980). Didukung dengan temuan oleh Laeli dkk. (2018) bahwa seseorang merasakan dapat merasakan ketakutan yang berlebih pada orang asing. Mereka merasakan takut jika orang-orang yang baru mereka temui tidak bisa menjadi teman yang baik untuk partisipan sendiri. Sehingga dari itulah yang membuat partisipan memilih untuk membatasi dirinya untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang tidak dikenal atau asing.

Lou dkk. (2012) memaparkan bahwa kesepian juga dapat muncul karena adanya hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, hal ini juga disebut *social desirability loneliness*. Pada penelitian ini partisipan tergolong tinggi tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan (Raskin & Terry, 1988). Remaja penyandang disabilitas fisik terkadang nyaman dengan bersosialisasi di media sosial daripada bersosialisasi secara langsung (Nguyen, 2017).

Pada penelitian ini partisipan remaja penyandang disabilitas fisik yang mengalami kesepian, yang dikarenakan oleh kurang stabilnya perasaan yang dimiliki tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan tinggi dalam mengalami kesepian yang disebabkan oleh perasaan yang kurang stabil (Raskin & Terry, 1988). Terkait hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agriyanti dan Rahmasari (2021) bahwa kesepian biasanya muncul ditandai dengan adanya perasaan negatif dan kurang stabil seperti pesimis dan sedih serta hilangnya hal-hal penting yang bersifat kuantitatif seperti berkurangnya teman yang dimiliki atau tidak memiliki teman. Maupun yang bersifat kualitatif yang ditandai dengan individu merasa bahwa hubungan yang sedang dijalani terlalu singkat atau kurang dari apa yang ia harapkan (Wols dkk., 2015).

Kesepian yang dirasakan remaja penyandang disabilitas fisik memiliki hubungan terhadap adanya kepercayaan pada orang lain harus menurut keinginan supaya sesuatu yang diinginkan tercapai. Seseorang dengan anggapan yang berasal dari diri sendiri bahwa orang lain bisa membantu individu tersebut dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan (Aqilah (2021)). Hasil yang sama pada kesepian yang dialami oleh remaja penyandang disabilitas kesepian dan dimensi *exhibitionism* yang juga memiliki hubungan. Artinya bahwa kesepian yang dialami oleh remaja penyandang disabilitas fisik dengan keinginan untuk pamer kepada orang lain memiliki hubungan yang sangat berkaitan (Raskin & Terry, 1988). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dkk. (2017) dimana seseorang yang merasa berkuasa, hebat, cerdas, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi, namun dibalik status sosial yang tinggi seseorang tetap mengalami kesepian walau individu tersebut tidak sedang berada di tengah keramaian atau mendapatkan status

sosial yang *toxic* dapat membuat seseorang berbuat pamer terhadap orang lain. Artinya seseorang yang mengalami kesepian terdapat hubungan terhadap seseorang yang ingin melakukan pamer terhadap orang lain.

Kesepian yang di alami oleh remaja penyandang disabilitas, juga membuat partisipan memiliki kecenderungan untuk menggunakan orang lain demi keuntungan diri sendiri (Raskin & Terry, 1988). Pada penelitian ini, partisipan yang memiliki kesepian memiliki hubungan dalam seseorang berkeinginan untuk mengeksploitasi orang lain sanggup mengambil keuntungan dari orang lain, remaja penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisiknya terbatas dalam memperluas interaksi kepada orang lain sehingga bisa mengakibatkan remaja penyandang disabilitas merasa kesepian dengan adanya keterbatasan tersebut. Demi menambah kekuasaan, interaksi, relasi dan koneksinya, maka individu tersebut menuntut orang lain untuk memenuhi keinginannya walaupun orang lain harus mengorbankan kebutuhannya (Laeli dkk., 2018). Kemudian pada kesepian yang dirasakan oleh partisipan juga memiliki hubungan dalam seseorang memiliki harapan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain (Raskin & Terry, 1988). Seseorang yang mengalami kesepian juga memiliki perasaan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih baik dan mendapatkan penghormatan yang lebih dari pada orang lain (Widiyanti dkk., 2017).

Cakupan kesepian dengan adanya sikap angkuh kepada orang lain tidak hanya dipandang dari kesepian yang dirasakan seseorang saja, namun dilihat juga dari segi gaya hidup, dan finansial, dan juga kekuasaan, prestasi, fisik serta penampilan (Widiyanti dkk., 2017). Pada penelitian ini partisipan memiliki hubungan antara kesepian yang dialami oleh remaja

penyandang disabilitas fisik dengan keinginan untuk bersikap angkuh kepada orang lain. Keinginan untuk menjadi lebih unggul daripada orang lain yang dialami partisipan juga memiliki hubungan dengan kesepian. Raskin dan Terry (1988) mengatakan bahwa dengan adanya kesepian membuat seseorang sedikit memiliki keinginan untuk lebih unggul daripada orang lain. Seseorang yang ingin lebih unggul daripada orang lain juga diasumsikan bahwa dirinya tidak menikmati serta mensyukuri kehidupannya (Aulia, 2022).

Merasa diri sendiri spesial dan unik dimata orang lain merupakan *self-sufficiency*. Seseorang dengan kecenderungan *narsisme* akan sibuk dengan khayalan tentang keberhasilan, kelebihan, kemampuan, fisik yang dimiliki, atau cinta versi ideal menurutnya (Aqilah, 2021). Pada penelitian ini, partisipan memiliki hubungan antara kesepian dengan seseorang yang merasa bahwa diri sendiri spesial dan unik dimata orang lain. Maka hal ini dapat memiliki arti bahwa dengan adanya kesepian yang dirasakan remaja penyandang disabilitas fisik tidak memiliki hubungan terhadap seseorang menjadikan diri sendiri spesial dan unik untuk orang lain (Aqilah, 2021).

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri masa remaja, dimana remaja melihat dirinya sebagaimana yang diinginkan bukan sebagaimana yang ada, terlebih dalam cita-citanya mereka akan cenderung memiliki cita-cita yang tidak realistis, tidak hanya bagi dirinya tetapi juga keluarga dan temannya, hal ini menyebabkan meningkatnya emosi pada masa remaja, semakin tidak realistis cita-citanya, atau tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan (Aqilah, 2021). Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk. (2018), bahwa rasa percaya diri dapat diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang

unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terdapat beberapa partisipan yang benar-benar harus dibantu untuk membacakan kuesioner supaya partisipan dapat mengisi kuesioner dengan baik karena partisipan kurang bisa membaca dengan baik akibat kondisi yang didapatinya, terdapat beberapa partisipan yang kurang bisa mengungkapkan pertanyaan mengenai pernyataan dan pertanyaan kuesioner dengan baik karena sulit untuk berbicara dengan baik dan sangat pelan untuk dapat mengucapkan satu kalimat. Jumlah partisipan yang banyak dan berkumpul pada satu tempat yang terbatas, membuat peneliti merasa kevelahan dan kondisi yang kurang stabil dengan partisipan yang terus mengucapkan pertanyaan terus menerus sehingga peneliti merasa belum dapat memaksimalkan diri dalam pengambilan data karena keterbatasan peneliti. Selain itu, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesepian memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan *narsisme* sebesar 64%. Hal ini mengindikasikan bahwa kesepian menjadi salah satu faktor yang kuat berhubungan dengan meningkatnya kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kesepian dengan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan *narsisme* yang dimiliki oleh remaja

penyandang disabilitas fisik, dipengaruhi oleh adanya kesepian. Pada penelitian ini telah ditemukan bahwa tingkat kesepian dan berada pada kategori tinggi, begitu juga dengan tingkat kecenderungan *narsisme* berada pada kategori tinggi. Kesepian juga memiliki sumbangan efektif sebesar 64% terhadap kecenderungan *narsisme*, hal ini dapat diasumsikan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang kuat berhubungan dengan kecenderungan *narsisme*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka terdapat beberapa saran, yaitu bagi: remaja penyandang disabilitas fisik diharapkan dapat mengetahui dan memahami perilaku apa saja yang mengarah pada kecenderungan *narsisme*, sehingga subjek dapat mengenal dirinya lebih dalam dan tidak terjadi peningkatan pada tingkat kecenderungan *narsisme*. Kemudian dapat memperluas hubungan sosialnya dengan teman, keluarga, maupun orang yang ada di sekitar lingkungan. Dengan ikut berpartisipasi dalam kelompok sosial agar tidak mengalami kesepian sosial maupun kesepian emosional. Bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai kesepian dan kecenderungan *narsisme*, disarankan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mencari faktor lain yang berhubungan kecenderungan *narsisme* maupun kesepian pada remaja penyandang disabilitas dan hasil dari penelitian ini menjadi data pendukung agar penelitian selanjutnya lebih maksimal lagi. Sehingga dapat diketahui macam-macam gangguan psikologis yang berhubungan dengan kesepian maupun kecenderungan *narsisme*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami berterima kasih kepada Pak Arthur atas bantuannya dalam desain studi, pengumpulan data, pengawasan data, analisis data, dan revisi isi penting naskah.

SUMBER PENDANAAN

Fakultas Psikologi Universitas
Kristen Satya Wacana Salatiga

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis Agustin Grace Alfeudi Prasetyo bertugas pada pengumpulan data, analisis data, penulisan artikel, dan literatur. Penulis Arthur Huwae bertugas pada desain studi, pengumpulan data dan pengawasan, analisis data, revisi review manuskrip, dan referensi.

REFERENSI

- Acquah, E. O., Topalli, P. Z., Wilson, M. L., Junttila, N., & Niemi, P. M. 2016. Adolescent loneliness and social anxiety as predictors of bullying victimisation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(3), pp. 320–331.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1083449>
- Agriyanti, S. M., & Rahmasari, D. 2021. Perbedaan tingkat kesepian pada siswa kelas X dan XI ditinjau dari efektivitas komunikasi orangtua. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), pp. 181–188.
- Aqilah, T. M. 2021. Hubungan kesepian dengan kecenderungan perilaku narsisme siswa pengguna Instagram pada masa pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu (Issue 17410129). *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Aulia, N. 2022. Pengaruh pemahaman materi menghindari akhlak tercela terhadap perilaku narsisme dalam menggunakan aplikasi Tiktok di kelas XI Madrasah Aliyah NU Sidoarjo. *Doctoral*

dissertation, IAIN Kediri.

- Biolcati, R., & Mancini, G. 2018. Club drugs and rave parties: A pilot study on synthetic drug consumption styles in a sample of young Italian ravers. *The Open Public Health Journal*, 11(1).
- Destiyana, A.K & Coralian, F. 2020. Hubungan antara kesepian dengan adiksi media sosial pada remaja di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), pp. 488–492.
- Elliya, R., & Rahma, A. 2020. Hubungan harga diri dengan gejala narsistik (narcisitic personality disorder) pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Universitas Malahayati. *Malahayati Nursing Journal*, 2(2), pp. 305–316.
<https://doi.org/10.33024/MANUJU.V2I2.1595>
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. 2017. Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), pp. 121–134.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Fitri, E., Zola, N., & Irdil, I. 2018. Profil kepercayaan diri remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), pp. 1.
- Jazilah, N., & Astuti, K. 2017. Hubungan kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku selfie di media sosial. *Universitas Mercu Buana Yogyakarta*.
[http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/98/1/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/98/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Ladipa, C., & Aristi, N. 2019. Motif penggunaan media social bagi penyandang disabilitas netra (studi kasus mengenai motif penggunaan facebook bagi penyandang disabilitas Netra pada terapis pijat). *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), pp. 197–209.
<https://doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i2.2341>

- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. 2018. Hubungan kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), pp. 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Letari, N.A. Utami, A, B. Ramdhani, H,S. 2020. Subjective well-being dan kecenderungan narsisme pada individu dewasa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), pp. 48-55.
- Lou, L. L., Yan, Z., Nickerson, A., & McMorris, R. (2012). An examination of the reciprocal relationship of loneliness and facebook use among first-year college students. *Journal of Educational Computing Research*, 46(1), pp. 105–117. <https://doi.org/10.2190/EC.46.1.e>
- Nguyen, P. (2017). Social media engagement in the disability community a report for Indiana disability rights. <https://www.in.gov/idr/files/Locked IDR Report - Social Media Engagement.pdf>
- Nilawaty, C. 2021. Disability club, media social khusus penyandang disabilitas – Difabel. *Tempo.co*. <https://difabel.tempo.co/read/1435182/disability-club-media-sosial-khusus-penyandang-disabilitas>
- Pramitha, R. 2018. Hubungan kesejahteraan psikologis dengan kesepian pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta skripsi. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*, pp. 1–120. <https://dspace.uui.ac.id/>
- Raskin, R., & Terry, H. 1988. A principal-components analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), pp. 890–902. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. 1980. The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), pp. 472–480. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.39.3.472>
- Sagita, D. D., & Hermawan, D. 2020. Kesepian remaja pada masa pandemi COVID-19. *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(2), pp. 122–130. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1892>
- Santrock, J. W. 2016. *Adolescence (Sixteenth)*. McGraw-Hill Education, 2 Penn Plaza, New York, NY 10121.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swestilangen, R. S., & Syafiq, M. 2021. Strategi mengatasi kesepian pada pria dewasa awal penyandang tunanetra. *Journal of Psychological Perspective*, 3(2), pp. 97–104. <https://doi.org/10.47679/jopp.321512021>
- Tim Survei APJII. 2017. Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. <https://apjii.or.id/content/read/39/342/Hasil-Survei-Penetrasi-dan-Perilaku-Pengguna-Internet-Indonesia-2017>
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. 2017. Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), pp. 15–26. <https://doi.org/10.30653/001.201711.3>
- Wols, A., Scholte, R. H. J., & Qualter, P. 2015 Prospective associations between loneliness and emotional intelligence.

Journal of Adolescence, 39, pp. 40–48.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.12.007>

Yanguas, J., Pinazo-Henandis, S., & Tarazona-Santabalbina, F. J. 2018. The complexity of loneliness. *Acta bio-medica: Atenei Parmensis*, 89(2), pp. 302–314.
<https://doi.org/10.23750/abm.v89i2.7404>

Zethy, C. 2017. Narsistik dan harga diri pada mahasiswa pengguna Instagram di Universitas Islam Indonesia *Universitas Islam Indonesia*.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/27601>.